

**KOMUNITAS ISLAM DAN KOMUNITAS KRISTEN
DI DUSUN KAPPANG DESA LABUAJA KECAMATAN CENRANA
KABUPATEN MAROS
(SUATU TINJUAN SOSIOLOGIS)**

Oleh: Asrul Muslim

Abstrak

Penulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan mengetahui gambaran interaksi antara komunitas Islam dan Komunitas Kristen di Dusun Kappang . Baik dari sisi asal-usul keberadaan mereka di tempat itu, usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mempertahankan integrasi kedua komunitas yaitu komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratif kualitatif yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu objek penelitian. Artinya data yang digunakan dalam mengeksplorasi objek dalam satu kesatuan yang disimpulkan dalam suatu penggambaran mengenai objek yang diteliti.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan Komunitas Islam di Dusun Kappang itu telah lama ada, yaitu ketika Islam pertama kali masuk ke Kerajaan Gowa dan Menyebarkan ke Bone, akan tetapi komunitas Kristen baru ada ketika orang-orang belanda membuat jalan dari Maros Ke Bone, saat itu ada seorang Mandor dari Manado yang pertama kali tinggal di Dusun Kappang. Selain itu penelitian ini mengungkapkan pula bahwa interaksi yang terjadi di Dusun Kappang sangat Asosiatif, artinya bahwa kerjasama, asimilasi dan akomodasi sangat berlangsung dengan baik, sehingga integrasi yang terjadi antara komunitas Islam dan Kristen berlangsung sangat baik. Namun demikian proses sosial disosiatif seperti persaingan dan konflik tetap terjadi tetapi tidak sampai mempengaruhi integrasi masyarakat. Selain kerjasama, norma-norma sosial, agama dan negara turut memberikan sumbangan yang besar terciptanya integrasi di dalam komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang.

Adapun implikasi penelitian adalah kepada komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang, agar tetap menjaga kerjasama, toleransi dan sikap terbuka karena merupakan kekuatan penyangga bagi kelangsungan hidup yang integratif di masa-masa yang akan datang. Selain itu kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda, agar senantiasa memberikan yang terbaik kepada seluruh masyarakat umum, menjadi tauladan demi tetap terjaganya integrasi antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang. Persaingan, konflik yang setiap saat dapat muncul dan memicu disintegrasi, agar dapat diredam dengan pendekatan-pendekatan yang telah disepakati oleh semua masyarakat Dusun Kappang dan Kepada Pemerintah negara, baik ditingkat daerah maupun pusat, bahwa kebijakan untuk membangun masyarakat di daerah harus menjadi perhatian yang maksimal

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Komunitas Islam, Komunitas Kristen.

A. PENDAHULUAN

Tema interaksi sosial secara substansial merupakan suatu hal yang telah ada sejak keberadaan umat manusia. Hal tersebut disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan dengan lingkungan sosial kemasyarakatan. Sejumlah kebutuhan, keinginan, ide-ide dan gagasan-gagasan menjadikan interaksi sosial sebagai hal yang mendasar untuk mengaktualisasikan diri sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan bermartabat.

Keanekaragaman suku, adat, istiadat, dan budaya sebagai sebuah fenomena sosial, seharusnya dapat memberikan nuansa keindahan tersendiri dalam masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa keanekaragaman ternyata telah berubah menjadi alat dan sengaja dijadikan alat oleh sebahagian pendukungnya dalam membentuk sikap eksklusifisme bahkan melahirkan fanatisme yang kemudian terbentuk stereotip etnis yang cenderung mensubordinasikan antara satu etnis dengan etnis lainnya. Demikian pula halnya dengan agama sebagai salah institusi sosial yang seharusnya berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak, berfikir, berperasaan, dan sebagai pelindung tatanan sosial, selain itu agama berfungsi pula sebagai pengawasan sosial serta memupuk persaudaraan, tampaknya telah mengalami pergeseran fungsi di hadapan sebahagian penganutnya dan dijadikan sebagai alat untuk lebih memperkuat prasangka negatif terhadap agama yang berbeda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia mengalami dilema sebagai bangsa yang heterogen, memiliki banyak etnis, suku, budaya, adat istiadat, dan agama, tetapi mengakui kebhinekaan yaitu Bhineka Tunggal Ika dalam bingkai keindonesiaan. Bangsa Indonesia saring mengklaim dirinya sebagai bangsa yang religius, toleran, sopan dan beradab. Namun disisi lain, dalam bangsa Indonesia sendiri terjadi banyak hal yang menyimpang dari nilai-nilai agama, misalnya kecurangan, sehingga reputasi yang buruk pun tersandang yaitu menjadi salah satu negara terkorup di dunia.

Toleransi yang menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia pun dinodai oleh peristiwa-peristiwa yang berbau SARA (Suku, Agama, dan Ras) seperti yang terjadi di Ambon, Poso dan Mesuji yang bernuansa Agama, konflik Dayak dan Madura

yang bernuansa Etnik, konflik di Tasikmalaya yang bernuansa paham keagamaan dan berbagai macam konflik sosial lainnya.

Klaim sebagai negara yang santunpun, berbeda dengan fakta sosial yang tersaji di masyarakat. Geng motor yang sepertinya menguasai malam di Makassar, Premanisme yang menguasai hampir disetiap terminal dan banyak lagi kasus ketidak santunan lain.

Persoalan yang dihadapi bukan merupakan persoalan yang simpel, persoalan bangsa adalah persoalan yang rumit. Berbagai faktor saling terkait di dalamnya, ada faktor sosiologis, sosio-historis, sosio politik dan ekonomi, ibarat sebuah mata rantai yang saling terkait satu sama lain.

Fenomena sosiologis yang nampak pada aspek keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat yang semula diharapkan menjadi wahana untuk saling mengenal di antara kebudayaan yang berbeda, diharapkan mampu memberikan nuansa keindahan tersendiri dalam masyarakat, bangsa Indonesia diharapkan menjadi seperti kilauan berlian yang memancarkan sinar yang berbeda namun berasal dari satu sumber yang sama.

Kenyataan menunjukkan bahwa keanekaragaman ternyata telah berubah menjadi alat atau bahkan sengaja dijadikan alat oleh sebagian oknum warga negara dalam membentuk sikap eksklusifisme, bahkan melahirkan fanatisme yang kemudian melahirkan stereotip etnis yang cenderung mensubordinasikan antara satu etnis dengan etnis lainnya.

Hal yang berbeda nampaknya terjadi pada masyarakat di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, ketika terjadi pergolakan dengan isu-isu agama di beberapa daerah di Indonesia, maka di tempat tersebut tetap terjalin hubungan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda.

Adapun yang menjadi Fokus dalam penelitian ini adalah Interaksi Sosial yang terjadi pada komunitas Islam dan Kristen yang ada di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang meliputi: a. Interaksi yang bersifat Asosiatif, yang terdiri atas kerjasama, asimilasi, akulturasi dan akomodasi b. Interaksi yang bersifat Disosiatif, yang terdiri atas, persaingan/kompetisi, konflik.

Sedangkan Deskripsi Fokus pada penelitian ini meliputi Interaksi yaitu hubungan yang terjadi antara masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen, di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang meliputi interaksi yang bersifat Asosiatif maupun interaksi yang bersifat Disosiatif

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian deskriptif ini berusaha untuk mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian secara terperinci dari pandangan informan atau informan. Adapun desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian studi kasus, yaitu mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara terbuka kepada informan.

Adapun Lokasi penelitian adalah berada di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang struktur dan hakekat pengalaman manusia terhadap suatu gejala.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kappang yang beragama Islam dan Masyarakat yang beragama Kristen, yang selanjutnya disebut sebagai informan. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah: Pejabat Pemerintah 3 orang, yaitu 1 orang dari unsur pemerintah Desa, Kepala, Kepala Dusun Kappang, dan Ketua RT sebagai informan kunci; Tokoh agama Islam dan Tokoh Agama Kristen masing-masing 1 orang, tokoh pemuda masing-masing 2 orang, masyarakat dusun Kappang 3 orang, sehingga keseluruhan berjumlah 10 orang.

Penentuan informan tersebut di atas didasarkan pada teknik penarikan sampling *pupossive sampling*, yakni peneliti menentukan secara sengaja, karena

informan tersebut diduga dapat dan mengetahui data-data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari informan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti secara sengaja dan sistematis. Hal ini dilakukan dengan mengamati masyarakat di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Wawancara adalah melakukan pengumpulan data dengan melakukan dialog kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan secara langsung kepada informan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi secara langsung, meskipun saat ini dapat pula dilakukan tanpa tatap muka. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap informan, peneliti menyiapkan pedoman wawancara serta media yang dapat merekam situasi wawancara antara informan dan peneliti tentang menggambarkan interaksi masyarakat Islam dan Masyarakat Kristen di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Instrumen penelitian adalah perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan guide interview yang menuntun peneliti untuk mewawancarai informan dalam menggali data-data yang dibutuhkan.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan fokus penelitian ini yaitu Interaksi Sosial yang terjadi pada komunitas Islam dan Kristen yang ada di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang meliputi: Interaksi yang bersifat Asosiatif, yang terdiri atas kerjasama, asimilasi, akulturasi dan akomodasi. Interaksi yang bersifat Disosiatif, yang terdiri atas, persaingan/kompetisi,

konflik, dan kontravensi.

Penelitian kualitatif biasanya analisis datanya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap.

Pelaksanaannya ketika peneliti mengadakan observasi, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan membandingkan maupun menghubungkan antara informasi dengan informasi lainnya. Dengan cara semacam ini peneliti dapat mengembangkan data lebih lanjut terhadap data yang diperlukan.

Analisis data berikutnya dilanjutkan ketika peneliti membuat catatan hasil temuan ke dalam buku catatan lapangan, data tersebut diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis secara keseluruhan. Adapun tekni analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif semua data hasil temuan di lapangan.

Rangkaian proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur atau alur analisis data model, Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa kegiatan analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yaitu: Reduksi data dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data yang masih mentah, yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian Data, data yang telah diteliti, dipilah antara data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan, data yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian, diklasifikasikan untuk penentuan batas permasalahan dan pembuatan catatan-catatan. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data dalam rencana penelitian ini, data yang telah direduksi dan diorganisir dalam bentuk sajian data kemudian disimpulkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dari kegiatan penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui dua metode penelitian. Hal ini dimaksudkan karena pengumpulan data-datanya dibutuhkan dari data literatur dan data dari lapangan. 1. *Library Research*, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca baik berupa buku-buku kepustakaan, koran, referensi melalui internet, dan

lain sebagainya. Melalui metode kepustakaan ini, maka penulis menggunakan dua cara sebagai berikut: a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung suatu pendapat tanpa merubah redaksi, arti dan makna yang terkandung dalam referensi tersebut. b. Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip suatu pendapat dengan cara merubah redaksi aslinya, namun arti dan makna yang terkandung dalam pendapat tersebut tidak mengalami perubahan. 2. *Field Research* yaitu pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan pengumpulan data melalui metode sebagai berikut: a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung tentang interaksi sosial masyarakat Islam dan Masyarakat Kristen di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros b. Wawancara, yaitu penulis langsung berhadapan dengan masyarakat untuk menanyakan secara langsung bagaimana interaksi sosial berlangsung di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Pengujian terhadap keabsahan suatu data, mutlak harus dilakukan untuk memberikan kevalidan terhadap data yang diperoleh. Olehnya itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengujian data dengan menggunakan metode triangulasi data, yaitu mengkonfrontir data yang diperoleh dari informan kepada informan lainnya yang memiliki kapasitas yang relatif sama dengan informan pertama.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dusun Kappang berada di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang terletak pada $5^{\circ} 0' 56,47''$ sampai pada $5^{\circ} 25' 32,5''$, lintang selatan dan $119^{\circ} 43' 53,39''$ sampai $119^{\circ} 46' 22,74''$, bujur timur, dan berjarak sekitar 28 Km dari Kota Maros, ke arah Kabupaten Bone, Dusun Kappang merupakan dusun yang berada di pengunungan karst yang ada di Kabupaten Maros, sehingga Dusun Kappang sudah dapat dipastikan berada dataran tinggi dengan kondisi tanah yang berbatu. Struktur tanah di Dusun Kappang yang cenderung berbatu-batu dan relatif tandus, sehingga hampir tidak ditemukan tanaman-tanaman palawija apalagi

sawah. Yang nampak di sepanjang jalan hanyalah tanaman-tanaman seperti kemiri, pohon Nira, dan semak belukar serta tanaman perdu lainnya.

Penduduk Dusun Kappang menurut data 2012 yang terdapat pada pemerintah Desa Labuaja Kecamatan Pattallassang, terdiri atas 228 KK (Kepala Keluarga) dengan berjumlah penduduk secara keseluruhan 687 orang, yang terdiri dari 323 laki-laki dan 364 perempuan

Masyarakat Dusun Kappang merupakan masyarakat yang hidup secara agraris, hidup dengan penghasilan berladang dengan hasil bumi berupa kemiri gula merah, dan Nira atau oleh masyarakat setempat dinamai dengan *Ballo* atau Tuak, baik yang itu *Ballo* manis ataupun *Ballo* pahit yang dapat memabukkan. Akan tetapi menurut penuturan Ihsan, seorang tokoh pemuda di Dusun Kappang, produksi gula merah perlahan ditinggalkan karena ongkos produksinya yang relatif mahal, karena harus menggunakan kayu bakar yang banyak, sementara hutan tidak boleh ditebang lagi. Sehingga mereka beralih kepada *Ballo* Pahit, karena ongkos produksinya yang relatif lebih murah dan tidak menggunakan proses produksi yang lama.

Keberadaan umat Islam di Dusun Kappang telah ada sejak kerajaan-kerajaan di Sulawesi selatan memeluk agama Islam, hal tersebut terungkap dalam sebuah wawancara dengan informan H. Abd. Karim, S.Pd.I, beliau menuturkan bahwa keberadaan umat Islam di Dusun Kappang telah ada sejak zaman kerajaan dulu, nenek moyang kami telah memeluk Islam sejak jaman kerajaan. Sampai saat ini.¹

Lain halnya dengan pemeluk agama Kristen, sebagaimana dituturkan oleh informan Matius Barang 42 tahun, yang merupakan tokoh masyarakat dari Komunitas Kristen dan juga merupakan ketua RT III, beliau menjelaskan bahwa, keberadaan umat Kristen di Dusun Kappang memiliki dua priode sejarah tentang asal muasal kedatangan umat kristen di Dusun Kappang, priode pertama bahwa umat Kristen telah ada sejak tahun 1940-an, yakni ketika Belanda masih menjajah Indonesia dan membangun jalan tembus dari Makassar ke Kabupaten Bone yang melalui Dusun Kappang, salah seorang dari Mandor pekerja jalanan adalah penganut

¹ Wawancara dengan H. Abd. Karim, S.Pd.I, (Tokoh Agama), 17 Juni 2014

Agama Kristen yang taat, dan Mandor tersebut kemudian menetap dan menikahi penduduk Asli Kampung saat itu. Namun sayang tidak ada data pasti yang peneliti dapatkan tentang identitas lengkap mandor tersebut, mungkin hal tersebut karena adanya norma yang berlaku di masyarakat Bugis-Makassar tentang penyebutan nama seseorang, yang dilekatkan pada status dan peran mereka di masyarakat, misalnya Tuan Guru, Mandor, Gurutta, dan lain-lain sebagainya.

Lebih lanjut, Matius Barang menjelaskan tentang priode selanjutnya kedatangan umat Kristen di Dusun Kappang yang merupakan umat Kristen dari daerah Toraja, yaitu pada tahun 1950-an, dimana saat itu hutan Karaenta, yang merupakan hutan yang mengelilingi Dusun Kappang masih belum merupakan hutan lindung, masyarakat pada saat itu masih bebas untuk mengambil kayu di hutan untuk dijadikan sebagai sumber-sumber ekonomi. Dan diketahui pula bahwa masyarakat Toraja adalah penghasil Mebel yang baik. Pada tahun-tahun tersebut, masyarakat Toraja kemudian datang dan mendiami daerah Kappang untuk membuat Mebel dan bercocok tanam.

Ada hal menarik yang peneliti dapatkan dari penjelasan Informan Matius Barang, dalam penjelasannya bahwa ketika terjadi pemberontakan DI/TII, yang dipimpin oleh Kahar Mudzakkar, pengaruhnya pun sampai ke Kappang saat itu, agar umat Kristen yang hidup dan menetap di Kappang tidak dipenggal oleh pengikut DI/TII, maka semua umat Kristen saat itu melaksanakan semua Ibadah dalam bentuk Ibadah umat Islam, seperti sholat lima waktu termasuk melaksanakan sholat jumat secara berjamaah. Setelah pemberontakan DI/TII berakhir, mereka kemudian kembali kepada agama sebelumnya yaitu Agama Kristen.

Keberadaan Umat Kristen di Kappang yang sekarang menjadi Dusun Kappang tidak serta merta membuat mereka memiliki Gereja. Keberadaan Gereja di Dusun Kappang baru terelisasi pada awal tahun 1990-a, dan pada saat pertama kali dibangun, Gereja tersebut tidak seindah saat ini, karena pada saat itu gereja tersebut hanya terbuat dari dinding Bambu dan beratapkan Rumbia. Namun sejak tahun 2000-an Gereja tersebut dipugar dan sekarang telah terbuat secara permanen.

Interaksi sosial sebagai bentuk umum dari proses sosial dan merupakan dasar utama terjadinya aktifitas sosial. Dari aspek hubungan sosial, sifatnya dinamis terkait hubungan antara individu dan individu, individu dan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.

Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang sebagai suatu proses sosial merupakan suatu realitas yang berlangsung sejak lama, sehingga dapat digolongkan sebagai proses sosial.

Kehidupan komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang dalam hal kerjasama sangat baik. Bentuk kerjasama seperti ini jika dilihat dari segi finansial justru sangat minim, namun mempunyai dampak yang sangat besar terhadap proses integrasi antar umat beragama khususnya di Dusun Kappang ini.

Kerjasama yang dibangun oleh dua komunitas di Dusun Kappang, merupakan pelestarian dari bentuk kebiasaan yang telah dan dibina sejak kedatangan umat Kristen di Dusun Kappang.

Dampak positif dari kerjasama seperti ini akan menimbulkan rasa persaudaraan yang lebih baik di antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang, sehingga kesadaran kelompok dan solidaritas mekanik akan tetap dimiliki oleh setiap individu dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Semua bentuk kebiasaan ini, dari pandangan sosiologi pada dasarnya merupakan kegiatan tolong menolong bagi sesama manusia. Dorongan yang muncul untuk saling membantu, merasa senasib sepenanggungan, merasa bertanggungjawab, serta adanya kesadaran memberikan bantuan, walaupun bantuan yang diberikan relatif sedikit jika dinilai dengan materi, namun diharapkan sumbangan tersebut mampu untuk meringankan beban yang dialami oleh komunitas yang dibantu.

Komunitas Kristen di Dusun Kappang adalah golongan minoritas yang berbaur atau berasimilasi dengan komunitas Islam Kappang sebagai golongan masyarakat mayoritas. Hubungan sosial yang terjadi antara keduanya melalui bentuk dan proses asimilasi. Bentuk dari asimilasi adalah: Asimilasi melalui perkawinan (amalgamasi) dan Asimilasi melalui kebudayaan atau perubahan perilaku dalam pola

kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas, baik secara bahasa, pakaian, dan makanan.

Asimilasi melalui perkawinan merupakan ikatan suci yang terjadi dalam proses kehidupan umat manusia dan merupakan sebuah nilai kodrati dari kehidupan manusia. Demikian pula perkawinan pada masyarakat di Dusun Kappang, sekalipun mereka berbeda agama, beberapa di antara mereka hidup dalam rumah tangga yang rukun dan damai. Selain itu Penyesuaian diri Komunitas Kristen terhadap budaya di Dusun Kappang tercermin dari cara mereka berpakaian, berbahasa, dan cara membuat makanan. Bentuk asimilasi kebudayaan yang telah dijelaskan tersebut akan menjadi hal penting untuk mengetahui terjadinya proses asimilasi di dalam komunitas Islam dan komunitas Kristen tersebut. Demikian pula Penyesuaian dari cara berpakaian misalnya, di komunitas Islam dan Kristen menurut pengamatan peneliti, tidak nampak perbedaan, bahkan tidak dapat dibedakan apakah mereka berasal dari komunitas Islam atau mereka dari komunitas Kristen, utamanya laki-lakinya, karena untuk perempuan dari komunitas Islam, hampir semua ketika akan melakukan aktifitas misalnya akan ke pasar, mereka pasti akan mengenakan hijab atau kerudung.

Penyesuaian diri dari cara mereka mengolah makanan, maka komunitas Kristen telah menyesuaikan dengan cara pengolahan makanan dari penduduk asli setempat. Komunitas Kristen tidak mengkonsumsi daging babi dan anjing, karena mereka pada umumnya memiliki keluarga yang beragama Islam.

Penyesuaian diri dari cara mereka berkomunikasi, sangat nampak ketika peneliti mewawancarai salah seorang Informan dari Komunitas Kristen yaitu Nathan, beliau mampu menggunakan sedikit bahasa Bugis dan juga mampu dan sangat fasih menggunakan bahasa setempat yaitu bahasa *Dentong*.

Akomodasi yang terjadi di Dusun Kappang demikian pula adanya, antara komunitas Islam dan Kristen, terjadi penyesuaian terhadap permasalahan-permasalahan atau terhadap ketidaksesuaian senantiasa terjadi. Hal tersebut mereka lakukan untuk tetap menjaga integrasi yang telah jalin selama ini. gambaran nyata terciptanya akomodasi di Dusun Kappang sangat terpelihara dengan baik. Hal tersebut telah

terjadi sejak dahulu kala ketika generasi pertama umat Kristen datang dan menetap di Dusun Kappang, hingga saat ini.

Persaingan dalam bidang Ekonomi Tingkat ekonomi yang tinggi atau rendah dapat mempengaruhi prestise dalam kehidupan masyarakat secara umum. Hal tersebut menyebabkan usaha-usaha di sektor informal dalam masyarakat semakin tinggi tingkat persaingannya untuk mencapai tingkat prestise yang masyarakat idam-idamkan. Usaha-usaha yang masyarakat lakukan tentunya berdasar kepada asas nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Dusun Kappang, karena sebagian besar dari masyarakat baik dari Komunitas Islam ataupun Komunitas Kristen, mereka menggantungkan hidup dari potensi-potensi alam yang tersedia di sekeliling mereka, sehingga dalam penelitian ini terungkap bahwa tingkat persaingan yang tinggi terhadap pemafaatan sumber daya alam tetap terjadi, bukan karena alam yang kurang memberikan, akan tetapi persaingan yang timbul disebabkan karena masyarakat ingin lebih baik dalam pemanfaatannya, artinya bahwa bentuk persaingannya merupakan etos kerja di antara mereka.

Persaingan politik saat ini, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, sekalipun kejadiannya hanya priodik, akan tetapi persaingan untuk memperebutkan simpati masyarakat sangat terasa di kalangan masyarakat. Misalnya dalam pemilihan calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat baik di tingkat Kabupaten, Propinsi maupun di tingkat pusat. Selain perasaingan di saat pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, maka persaingan terjadi pula disaat pemilihan kepala Dusun, dan kepala Desa.

Hal serupa juga di dusun Kappang, kepentingan-kepentingan politik mereka tetap tersalurkan pada pemilihan wakil rakyat ataupun pemilihan pemerintah. Tidak dapat dipungkiri, ketika masyarakat Dusun Kappang melaksanakan pemilihan, maka persaingan-persaingan akan terjadi di masyarakat. Persaingan politik hanya sebatas pada proses politik, tidak pernah berimbas kepada hal-hal lain yang dapat menyebabkan diintegrasikan pada masyarakat Dusun Kappang.

Realitas sosial yang di Dusun Kappang kaitannya dengan konflik, sangat dijaga oleh komunitas Islam dan Kristen, sehingga tidak pernah terjadi kecuali karena persoalan pribadi akibat pengaruh minuman keras dan hal tersebut pun mereka damai sendiri, ataupun didamaikan melalui mediasi pihak keluarga masing-masing, sehingga merekapun kembali rukun seperti biasanya.

Norma-norma seperti tersebut di atas oleh komunitas Islam dan Kristen yang ada di Dusun Kappang, tetap dipelihara dan dijaga, bahkan lebih dipertegas lagi pada saat khutbah-khutbah jumat ataupun pertemuan-pertemuan keagamaan lainnya seperti kebaktian-kebaktian pada hari minggu yang diadakan oleh komunitas Kristen.

Selain norma-norma tersebut di atas, di masyarakat dusun Kappang, juga dikenal norma hukum, seperti halnya daerah lain di Indonesia, yaitu norma hukum yang tertulis seperti hukum perdata dan hukum pidana.

Norma-norma hukum ini berlaku kepada orang yang melanggarnya akan mendapat sanksi. Negara menyiapkan alat seperti kepolisian, kejaksaan, pengadilan untuk menangani bagi pelanggar norma-norma hukum. masyarakat dusun Kappang sangat menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan tetap mengedepankan norma-norma yang berlaku di masyarakat, mereka tidak melakukan main hakim sendiri untuk menyelesaikan kekerasan dengan kekerasan, atau balas dendam. Kondisi seperti itu tidak hanya berlaku untuk komunitas Islam saja, akan tetapi juga berlaku bagi komunitas Kristen di dusun Kappang

D. KEPUSTAKAAN

Soekanto. Soerjono. Kimbal Young, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. 43; Jakarta: Rajawali Press,2010)

Kahmad.Dadang, *Sosiologi Agama*. (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009)

Nottingham. Elizabeth K. Robert K Merton, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. (Cet. VII; Jakarta: RajaGrafindo Persada,1997)

Taneko. Soleman.Emile Durkheim, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sistem Sosial Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: Fajar Agung,1986)

- Abulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat, Kelas 1 SMA*. (Cet. I; Jakarta: Yudistira, 2003)
- Idianto. M, *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2002)
- Setiadi. Elly M & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011)
- Abulsyani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. (Cet. I; Jakarta; Fajar Agung, 1987)
- Ahmadi. Abu, *Sosiologi*. (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999)
- Veeger.K.J, *Realitas Sosial*. (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia)
- Doyle. Paul. Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid. I diterjemahkan oleh Robert M. Z Lawang (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986)
- Soekanto. Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Ibrahim. Jabal Tarik, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003)
- Narwoko. J. Swi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011)
- Nasution. Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985)
- Arifin. M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998)
- Jiharuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Shihab. M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*. (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996)

Rahmat. Jalaluddin, *Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi*. (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999)

Ahmadi. Abu, *Psikologi Sosial*. (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 112

Jurdi. Syarifuddin, *Sosiologi Islam, Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun* (Cet. I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2008)

Wirawan. IB, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Arikunto. Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Suryabrata. Sumardi, B.A., M.A., Ed.S., Ph.D. *Metodologi Penelitian*, (Ed. 1, - 20.- Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Surahmat. Winarno, *Penelitian Ilmiah*, (Cet. I; Bandung: Tarsito, 1990), h. 100

Subagyo. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991)

Suyanto. Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Cet. Ke-6; Jakarta: Kencana, 2011)

Soemardjan. Selo, *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, (cet. I; Jakarta: PT Pustaka Grafika, 1988)

West. Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Cet. I; Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2008)

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009)